



Talk Show “Bisnis Bukan Sekedar Wacana”: Strategi Edukasi Studi Kelayakan Bisnis bagi Mahasiswa STIE Yasa Anggana

Yusuf Tojiri✉

Manajemen, STIE Yasa Anggana Garut, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui talk show interaktif bertajuk “*Bisnis Bukan Sekedar Wacana*” untuk menjawab rendahnya pemahaman mahasiswa semester 6 STIE Yasa Anggana terhadap studi kelayakan bisnis. Mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis umumnya mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori yang diperoleh di kelas dengan praktik penyusunan rencana bisnis yang realistis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa melalui pendekatan edukatif partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif, berpikir reflektif, dan aplikasi langsung dalam konteks nyata. Kegiatan dilaksanakan di Botram Garut pada tanggal 14 Juni 2025 dan dirancang dalam bentuk sesi satu hari penuh yang mencakup pemaparan materi, diskusi terbuka, kerja kelompok, dan refleksi peserta. Data dikumpulkan melalui refleksi sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menganalisis komponen utama studi kelayakan, seperti aspek pasar, keuangan, teknis, dan risiko. Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kelompok belajar dan perencanaan pembentukan *Klinik Kelayakan Bisnis* sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa format talk show interaktif efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik serta memberdayakan mahasiswa untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan secara nyata. Kegiatan ini disarankan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan bertahap dan diintegrasikan ke dalam kurikulum kewirausahaan, dengan melibatkan alumni dan pelaku industri sebagai mitra pembelajaran.

Kata kunci: Edukasi Bisnis, Pemberdayaan Mahasiswa, Pembelajaran Partisipatif, Studi Kelayakan Bisnis, Talk Show Interaktif.

Abstract

This community service activity was conducted through an interactive talk show titled ‘Business is Not Just Talk’ to address the low level of understanding among sixth-semester students at STIE Yasa Anggana regarding business feasibility studies. Students taking the Business Feasibility Studies course typically struggle to connect the theories learned in class with the practical application of developing realistic business plans. This activity aimed to enhance students' understanding and skills through an educational participatory approach that emphasised active involvement, reflective thinking, and direct application in real-world contexts. The activity was held at Botram Garut on 14 June 2025 and designed as a full-day session comprising a presentation of materials, open discussions, group work, and participant reflections. Data was collected through pre- and post-activity reflections and participatory observation. The results of the activity showed a significant improvement in students' ability to understand and analyse the main components of feasibility studies, such as market, financial, technical, and risk aspects. In addition to cognitive improvements, the activity also encouraged the formation of study groups and the planning of a Business Feasibility Clinic as a form of sustainability. These findings indicate that the interactive talk show format is effective in bridging the gap between theory and practice and empowering students to think critically and apply knowledge in real-world contexts. This activity is recommended for further development

in the form of phased training and integration into the entrepreneurship curriculum, involving alumni and industry practitioners as learning partners.

Keywords: *Business Education, Student Empowerment, Participatory Learning, Business Feasibility Study, Interactive Talk Show.*

Copyright (c) 2025 Yusuf Tojiri

✉ Corresponding author :

Email Address : yusuftojiri@stieyasaanggana.ac.id

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam pembangunan ekonomi bangsa melalui potensi kewirausahaan yang dimilikinya. Sebagai generasi muda yang dekat dengan dinamika teknologi dan pasar, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pelaku usaha yang inovatif, adaptif, dan mandiri. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kesiapan mahasiswa dalam memulai bisnis secara rasional dan terencana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sivitas akademika STIE Yasa Anggana, sebagian besar mahasiswa belum memahami secara utuh pentingnya studi kelayakan bisnis sebagai landasan dalam menyusun rencana usaha yang realistis dan berkelanjutan.

Fenomena ini tercermin dari rendahnya kualitas proposal bisnis yang disusun, yang umumnya tidak mencantumkan analisis aspek pasar, keuangan, teknis, hukum, maupun sosial secara komprehensif. Kondisi ini diperparah dengan minimnya inisiatif wirausaha berbasis data dan perencanaan, sehingga banyak ide bisnis mahasiswa hanya berhenti pada tataran wacana. Studi kelayakan bisnis sangat penting karena membantu mengidentifikasi risiko, memperkirakan potensi pasar, dan menentukan strategi pelaksanaan yang tepat (Fitriani & Prabowo, 2021). Tanpa pemahaman tersebut, mahasiswa rentan mengalami kegagalan usaha di tahap awal.

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa STIE Yasa Anggana, terutama yang berada di tahun akhir atau sedang menempuh mata kuliah Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis. Dalam konteks ini, mahasiswa memerlukan “perlindungan” dalam bentuk edukasi dan pembekalan yang sistematis untuk menghindari praktik wirausaha spekulatif tanpa dasar analisis yang kuat. Kegiatan edukatif yang menysasar langsung kebutuhan tersebut menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan rendahnya literasi kewirausahaan strategis di kalangan mahasiswa (Wibowo & Lestari, 2022).

Sejumlah pelatihan kewirausahaan telah diselenggarakan di berbagai institusi pendidikan tinggi. Namun, pelatihan tersebut umumnya masih bersifat umum dan teoritis, serta belum menysasar pada kompetensi praktis menyusun studi kelayakan bisnis secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif, aplikatif, dan komunikatif. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah penyelenggaraan talk show edukatif dengan menghadirkan praktisi dan akademisi dalam satu forum diskusi terbuka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan atensi,

pemahaman, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (Yuliani et al., 2021; Astuti & Rahmawati, 2023).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya studi kelayakan bisnis dalam pengambilan keputusan usaha. Secara khusus, kegiatan ini menargetkan peningkatan kemampuan analisis mahasiswa terhadap ide bisnis, pengembangan pola pikir kewirausahaan yang rasional, serta penyusunan rencana usaha berbasis kelayakan. Sasaran kegiatan adalah tercapainya perubahan perilaku berpikir mahasiswa dalam menilai peluang usaha dan menyusun strategi bisnis secara profesional.

Partisipasi masyarakat dalam program ini terwujud dalam bentuk keterlibatan aktif mahasiswa sebagai peserta, fasilitator diskusi, dan penyaji ide bisnis. Interaksi intensif juga terjadi antara mahasiswa dan narasumber dari kalangan praktisi, yang memfasilitasi proses reflektif dan kritik konstruktif terhadap ide-ide bisnis yang berkembang dalam forum. Selain itu, dosen serta organisasi kemahasiswaan turut berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga memperkuat model kolaboratif dalam pelibatan masyarakat kampus.

Secara konseptual, kegiatan ini dirancang berdasarkan pendekatan *service-learning* yang mengintegrasikan proses belajar, pengabdian masyarakat, dan pengembangan kompetensi praktis secara simultan (Natadjaja & Yuwono, 2019). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman dan aksi nyata di masyarakat (Kusumastuti, 2020). Kegiatan ini juga mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang mengedepankan siklus refleksi dan praktik untuk meningkatkan pemahaman peserta (Kolb, 2015; Suryani & Santoso, 2022).

Dengan demikian, talk show bertema "*Bisnis Bukan Sekedar Wacana*" bukan hanya menjadi ajang sosialisasi studi kelayakan bisnis, melainkan juga sebagai media pemberdayaan intelektual mahasiswa yang mendorong transformasi pemahaman dan perilaku dalam merencanakan usaha berbasis analisis kelayakan yang terukur dan realistis.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan edukatif partisipatif, yakni strategi pembelajaran yang melibatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses penyerapan pengetahuan. Kegiatan dirancang dalam bentuk talk show interaktif, yang bertujuan memfasilitasi pertukaran wawasan antara narasumber (praktisi dan akademisi) dan mahasiswa melalui diskusi dua arah, studi kasus ringan, dan sesi reflektif. Format ini dipilih karena mampu menjembatani teori dan praktik, serta mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar (Yuliani et al., 2021; Astuti & Rahmawati, 2023).

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal **14 Juni 2025**, bertempat di **Botram Garut**, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Durasi pelaksanaan berlangsung selama satu hari penuh dengan estimasi waktu efektif selama **6 jam**. Rangkaian kegiatan mencakup:

1. Pembukaan dan orientasi peserta
2. Pemaparan materi dari narasumber praktisi dan akademisi
3. Sesi talk show dengan interaksi terbuka
4. Diskusi kelompok berbasis studi kasus
5. Refleksi dan evaluasi pascakegiatan

Situasi Sebelum Kegiatan

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan dosen pengampu dan mahasiswa semester 6 STIE Yasa Anggana, ditemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep studi kelayakan bisnis ke dalam bentuk rencana usaha. Ketidakterhubungan antara materi kuliah dengan praktik lapangan menyebabkan ide bisnis yang dikembangkan tidak memiliki dasar kelayakan yang kuat. Hal ini menjadi justifikasi atas perlunya intervensi berbasis metode aktif dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif. Dua teknik utama yang digunakan yaitu:

1. **Kuesioner Reflektif Sebelum dan Sesudah Kegiatan**
 - a) Mahasiswa diminta mengisi lembar refleksi awal dan akhir untuk mengetahui perubahan persepsi dan pemahaman mereka terhadap pentingnya studi kelayakan bisnis.
 - b) Instrumen mencakup aspek persepsi terhadap kelayakan pasar, teknis, keuangan, dan risiko.
2. **Observasi Partisipatif dan Dokumentasi Visual**
 - a) Selama kegiatan, panitia mencatat keaktifan peserta dalam berdiskusi, menyampaikan pertanyaan, dan mengulas kasus nyata.
 - b) Dokumentasi berupa foto, video, serta kutipan diskusi digunakan sebagai data pendukung dalam menilai kualitas keterlibatan peserta.

Teknik Pemilihan Sampel

Metode purposive sampling digunakan dengan kriteria:

1. Mahasiswa semester 6 STIE Yasa Anggana
2. Sedang menempuh mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis
3. Memiliki minat terhadap kewirausahaan dan bersedia mengikuti kegiatan penuh

Sebanyak 70 mahasiswa diikutsertakan dalam kegiatan ini. Jumlah ini dipertimbangkan cukup untuk kegiatan dengan pendekatan diskusi partisipatif dan interaktif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif naratif.

1. Lembar refleksi dianalisis untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan respons afektif mahasiswa terhadap materi.
2. Observasi partisipatif digunakan untuk menilai keterlibatan peserta, kemampuan berpikir kritis, dan sikap terbuka terhadap umpan balik.
3. Proses analisis mengikuti pendekatan tematik berdasarkan kategori partisipasi, pemahaman konsep, dan kemampuan menyusun argumen (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil yang Diharapkan

Kegiatan ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa secara praktis mengenai studi kelayakan bisnis
2. Membangun pola pikir wirausaha berbasis analisis dan refleksi
3. Memberikan ruang pengalaman nyata dalam menghubungkan teori kuliah dengan praktik bisnis
4. Menciptakan model pembelajaran interaktif yang dapat direplikasi dalam konteks akademik lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum kegiatan

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar mahasiswa semester 6 STIE Yasa Anggana yang sedang menempuh mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis menunjukkan pemahaman konseptual yang masih terbatas. Berdasarkan lembar refleksi awal, hanya 28,6% mahasiswa yang mampu menyebutkan secara utuh lima komponen studi kelayakan bisnis (pasar, teknis, keuangan, hukum, dan risiko). Selain itu, sebagian besar mahasiswa belum pernah terlibat dalam forum diskusi bisnis yang melibatkan narasumber eksternal, sehingga pendekatan pembelajaran cenderung pasif dan berbasis teori semata.

Observasi awal juga mencatat bahwa minat mahasiswa untuk mengembangkan rencana bisnis masih rendah karena persepsi bahwa menyusun studi kelayakan adalah tugas yang kompleks dan membosankan. Hal ini memperkuat urgensi untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif yang aplikatif dan komunikatif.

Hasil setelah kegiatan

Setelah mengikuti kegiatan talk show interaktif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan partisipasi mahasiswa. Berdasarkan lembar refleksi akhir, sebanyak 88,6% mahasiswa menyatakan mampu mengidentifikasi minimal empat dari lima aspek utama studi kelayakan bisnis dan memahami kaitannya dengan keberlangsungan usaha.

Sesi talk show dan diskusi kelompok mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta memformulasikan contoh-contoh ide bisnis berdasarkan aspek kelayakan yang telah dibahas. Sebagian mahasiswa juga mampu menyusun mini proposal bisnis sederhana dengan pertimbangan kelayakan yang lebih terstruktur dibandingkan sebelum kegiatan.

Tabel berikut merangkum perbandingan persepsi pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan:

Tabel 1. Perbandingan tingkat pemahaman konsep studi kelayakan bisnis

Aspek Pemahaman	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Menyebutkan ≥ 4 aspek kelayakan	28,6	88,6
Memahami keterkaitan kelayakan & risiko	25,7	82,9
Tertarik menyusun proposal bisnis nyata	42,9	91,4

Selain peningkatan kognitif, mahasiswa menunjukkan perubahan sikap terhadap studi kelayakan bisnis. Mayoritas peserta menjadi lebih terbuka terhadap ide kolaborasi bisnis antar mahasiswa dan menyatakan minat untuk mengembangkan rencana usaha secara lebih serius.

Partisipasi komunitas dan dampak

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai peserta, tetapi juga dosen pengampu dan perwakilan organisasi kemahasiswaan. Dosen turut berperan sebagai fasilitator dalam sesi diskusi kelompok, sementara organisasi mahasiswa membantu dalam aspek teknis dan logistik. Kolaborasi ini menciptakan iklim kegiatan yang partisipatif dan kolaboratif.

Dampak langsung yang dirasakan oleh komunitas akademik antara lain:

1. Terbentuknya kelompok belajar kecil pascakegiatan yang berfokus pada pengembangan proposal bisnis.
2. Tumbuhnya inisiatif untuk mengadakan “Klinik Kelayakan Bisnis” sebagai wadah konsultasi ide usaha oleh mahasiswa, yang difasilitasi oleh dosen dan alumni.
3. Adanya adopsi format *talk show edukatif* sebagai model pembelajaran alternatif dalam kegiatan kuliah lapangan oleh dosen kewirausahaan.

Dokumentasi kegiatan

Berikut ini adalah dokumentasi visual kegiatan talk show interaktif yang dilaksanakan di Botram Garut:



Gambar 1. Rangkaian kegiatan talk show “Bisnis Bukan Sekedar Wacana”

Deskripsi gambar: Gambar ini menunjukkan suasana kegiatan mulai dari sesi pemaparan narasumber, interaksi peserta, hingga diskusi kelompok. Mahasiswa tampak aktif mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam refleksi ide bisnis.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif melalui format talk show interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap studi kelayakan bisnis, baik secara konseptual maupun aplikatif. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi secara komunikatif, tetapi juga berhasil

menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliani et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa metode talk show edukatif mampu meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan pemahaman mahasiswa yang teridentifikasi melalui refleksi pascakegiatan mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, dan interaksi terbuka lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional berbasis ceramah satu arah. Mahasiswa terdorong untuk lebih berani mengemukakan ide, mengkritisi gagasan, serta merumuskan solusi berbasis konteks nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mendorong terbentuknya pola pikir kritis dan reflektif yang esensial dalam pengembangan ide bisnis.

Keberhasilan kegiatan ini juga ditunjang oleh partisipasi aktif dari berbagai elemen kampus, seperti dosen pengampu, mahasiswa, serta organisasi kemahasiswaan. Keterlibatan ini mencerminkan pendekatan *community-based engagement*, di mana keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh luaran jangka pendek, tetapi juga oleh sejauh mana komunitas akademik dapat mengadopsi inovasi dan mereplikasi praktik pembelajaran secara mandiri. Model ini konsisten dengan pendekatan *service-learning* yang dikemukakan oleh Kusumastuti (2020), di mana program pengabdian dalam konteks pendidikan tinggi menjadi efektif ketika dirancang secara kolaboratif dan kontekstual.

Lebih lanjut, dampak berkelanjutan dari kegiatan ini dapat terlihat dari terbentuknya kelompok belajar pascakegiatan serta munculnya inisiatif pembentukan *Klinik Kelayakan Bisnis*. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi penerima manfaat kegiatan, tetapi juga mulai bertransformasi menjadi agen perubahan dalam lingkungan akademik. Hal ini memperkuat pandangan Natadjaja dan Yuwono (2019) yang menekankan bahwa *service-learning* yang dirancang secara partisipatif mampu mendorong transformasi sosial di tingkat komunitas, termasuk komunitas kampus.

Kendati demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam menggali lebih dalam potensi dan ide bisnis mahasiswa. Selain itu, keterbatasan sarana dan fasilitas teknologi turut menghambat penerapan aspek studi kelayakan yang lebih kompleks, seperti simulasi keuangan dan pengujian pasar. Temuan ini konsisten dengan studi Suryani dan Santoso (2022), yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan dukungan pembelajaran berbasis praktik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dirancang program lanjutan dalam bentuk pelatihan bertahap, pendampingan penyusunan proposal usaha berbasis studi

kelayakan, serta pengintegrasian model talk show ini ke dalam mata kuliah kewirausahaan di lingkungan kampus. Kolaborasi dengan pelaku industri dan UMKM lokal juga direkomendasikan guna memperkaya pengalaman mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk menguji rencana bisnis secara langsung dalam konteks riil.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya studi kelayakan bisnis sebagai landasan dalam merancang usaha yang berkelanjutan. Inisiatif ini diharapkan menjadi model praktik pemberdayaan komunitas kampus yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan tinggi lainnya dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang lebih relevan dan transformatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui talk show interaktif bertajuk *"Bisnis Bukan Sekedar Wacana"* berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman mahasiswa semester 6 STIE Yasa Anggana terhadap konsep dan praktik studi kelayakan bisnis. Berdasarkan hasil refleksi dan observasi, kegiatan ini mampu mendorong partisipasi aktif peserta serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Metode edukatif partisipatif yang diterapkan terbukti relevan dengan kebutuhan dan tantangan mahasiswa dalam menjembatani kesenjangan antara teori di ruang kelas dan praktik kewirausahaan di lapangan. Talk show sebagai media pemberdayaan terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara interaktif, menyederhanakan konsep yang kompleks, serta membangun pola pikir kritis.

Dampak positif kegiatan tidak hanya terlihat dalam peningkatan pemahaman jangka pendek, tetapi juga tercermin dari munculnya inisiatif berkelanjutan, seperti pembentukan kelompok belajar dan rencana pendirian *Klinik Kelayakan Bisnis*, yang menunjukkan adanya adopsi inovasi oleh komunitas kampus. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan dalam bentuk pelatihan bertahap (modular training), agar mahasiswa memiliki ruang eksplorasi yang lebih mendalam dalam menyusun ide bisnis. Kolaborasi dengan pelaku industri, alumni wirausahawan, dan UMKM lokal juga perlu diperkuat guna memberikan pengalaman praktik yang lebih nyata. Integrasi kegiatan ini ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program serta meningkatkan kualitas kompetensi kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

Referensi :

Astuti, R., & Rahmawati, A. (2023). *Peran Talk Show Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Bisnis Mahasiswa*. Jurnal Edukasi dan Kewirausahaan, 7(1), 55–63.

- Fitriani, H., & Prabowo, A. (2021). *Analisis Studi Kelayakan sebagai Alat Strategis dalam Perencanaan Bisnis Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5(2), 90–101.
- Kusumastuti, D. (2020). *Strategi Pembelajaran Service-Learning dalam Pemberdayaan Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 412–420. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i3.3099>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Natadjaja, L., & Yuwono, B. E. (2019). *Service-learning as a Model of Community-Based Design Education*. International Journal of Pedagogy and Curriculum, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.18848/2327-7963/CGP/v26i01/1-11>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., & Santoso, H. (2022). *Penerapan Experiential Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1), 25–35.
- Wibowo, S., & Lestari, D. (2022). *Tantangan Pendidikan Kewirausahaan di Era Disrupsi*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 13(1), 45–52.
- Yuliani, R., Rachmawati, L., & Rofiq, A. (2021). *Efektivitas Talk Show sebagai Media Edukasi Bisnis di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 110–117. <https://doi.org/10.22146/jpkm.65399>